KUPAS TUNTAS Seputar RUH

KUPAS TUNTAS SEPUTAR RUH

Homapage : http://abusalma.wordpress.com

KUPAS TUNTAS SEPUTAR RUH

Ibnu Taimiyyah menjelaskan, "Ruh penggerak badan yang meninggalkan badan melalui kematian *adalah* ruh yang ditiupkan ke dalam badan, itulah jiwa yang akan meninggalkan badan dengan cara kematian".[1]

Sungguh telah *keliru* apabila ada yang menyatakan bahwa ruh dan jiwa itu adalah dua hal yang berbeda, *karena* dari dalil-dalil yang telah kita sebutkan dapat diketahui bahwa jiwa yang dicabut malaikat, dibawa naik ke atas langit, dikembalikan ke jasadnya, ditanya, lalu diberi nikmat atau disiksa, *itulah* ruh yang keluar dari jasad diikuti pandangan mata, sebagaimana termaktub dalam hadits-hadits terdahulu.

Makhluk inilah yang menimbulkan kehidupan, bahkan kehidupan akan lenyap bersamaan dengan perginya makhluk ini, makhluk ini disebut ruh dan jiwa, meskipun dua kata ini terkadang memiliki makna yang beragam.

Terkadang maksudnya adalah jibril, firman-Nya :

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). [QS. Asy-Syu'aro' (26) : 193]

Terkadang maksudnya adalah al-Qur'an, firman-Nya :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

---

[1] *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 36), juga *syarh al-'Aqidah ath-Thohawiyyah* (445), dengan perantaraan buku *al-Qiyaamah ash-Shughro* (85).

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al Qur'an) dengan perintah Kami. [QS. Asyuuro (42) : 52]

Penjelas kitab ath-Thohawiyyah *menyimpulkan*, "Mayoritas penyebutan jiwa adalah apabila ruh itu masih bersambung dengan badan, adapun apabila telah dicabut dan berdiri sendiri maka mayoritasnya disebut ruh".[2]

Ibnu Taimiyyah menjelaskan, "Disebut jiwa ditinjau dari perannya mengatur badan, disebut ruh ditinjau dari kehalusannya, maka dari itu angin disebut juga sebagai ruh, sabda Nabi :

الرِّيْحُ مِنْ رُوْحِ اللَّهِ

Angin itu dari ruh Alloh. HR. Al-Bukhori dalam *al-Adab al-Mufrod*, Abu Dawud dan al-Hakim.

Maksudnya : berasal dari ruh yang telah diciptakan Alloh.[3]

Apakah Kita Bisa Mengetahui Sifat-Sifat Ruh?

Ruh diciptakan dari jenis bahan yang tidak ada yang semisal dengannya di alam nyata, *maka dari itu* kita tidak bisa mengetahui sifat-sifatnya. Akan tetapi *Alloh* telah menjelaskan kepada kita bahwa ruh itu naik dan turun, mendengar, melihat serta berbicara dst, hanya saja sifat-sifat tersebut berbeda dengan sifat-sifat jasad yang kita kenal, maka naik dan turunnya, mendengar, melihat, berdiri dan duduknya bukanlah seperti yang kita ketahui, sebagaimana *Nabi* juga memberitakan, bahwa ruh itu dibawa naik ke langit yang paling tinggi, kemudian

---

[2] *Syarh al-'Aqidah ath-Thohawiyyah* (444).

[3] *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 37).

dikembalikan ke kubur dalam waktu yang singkat, diberi nikmat atau disiksa, yang pasti semua itu berbeda dengan apa yang telah kita ketahui.

Ruh Berbeda Dengan Badan

1) Sebagian kaum filsafat dan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah *berpendapat* bahwa ruh itu bagian atau sifat dari badan, sebagian mengatakan,"Ruh itu adalah nafas atau udara yang beredar didalam tubuh", sebagian yang lain mengatakan, "Ruh itu adalah kehidupan, sesuatu yang tercampur atau badan itu sendiri".[4]

Maka dari itu mayoritas dari mereka mengingkari adanya siksa kubur, sehingga bagi mereka tidak ada ruh yang diberi nikmat atau disiksa di alam kubur, akhirnya merekapun menolak dalil-dalil yang menyatakan hal itu.

Dengan ini, mereka telah mendustakan berbagai dalil mutawatir dan mengingkari pokok agama yang seharusnya sudah mereka ketahui.

2) Kaum filsafat lainnya *menyatakan* bahwa jiwa itu tetap ada setelah berpisah dengan badan, akan tetapi mereka namakan sebagai akal, dan bagi mereka, akal itu berbeda dengan segala zat dan sifat-sifatnya, zat yang mereka maksud adalah jasad, sedangkan akal adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tidak bergerak, tidak diam dan tidak berubah sama sekali.[5]

Maka dari itu mereka mengatakan, apabila ruh berpisah dari badan, maka keadaannya akan pasif, baik ditinjau dari

---

[4] *Majmu' al-Fatawa* (3/ 31) dan *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 21).

[5] *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 21)

segi ilmu, pemahaman, pendengaran, pengelihatan, keinginan, senang serta kegembiraan dst dalam berbagai hal yang mungkin bisa berubah, bahkan ruh itu akan tetap berada pada kondisi yang satu seperti permulaannya dan akan abadi, sebagaimana yang mereka sangkakan terhadap akal dan jiwa. [6]

3) Sebagian kaum filsafat lainnya *menyifati* ruh dengan apa yang mereka istilahkan sebagai *wajibul wujud* (sesuatu yang pasti ada), padahal kenyataan sesuatu dengan sifat-sifat itu tidak mungkin ada, mereka *menyatakan*, ruh itu tidak didalam tubuh dan tidak juga diluarnya, tidak berpisah dengan badan dan tidak juga menyatu dengannya, tidak bergerak dan tidak juga diam, tidak naik dan tidak juga turun, bukan sesuatu yang nyata dan bukan juga sesuatu yang abstrak.[7]

Dua kelompok *mengakui* keberadaan ruh yang berpisah dari badan, akan tetapi dikarenakan ruh adalah makhluk yang tidak sejenis dengan badan bahkan berbeda sama sekali, maka mereka sulit untuk mendefinisikan dan menggambarkannya.

Sebab utama mereka menyimpang dalam hal ini adalah, dikarenakan mereka sangat mengandalkan akal dan berbagai kias buatan mereka dalam meneliti perkara gaib ini.

Adapun orang-orang yang menaati Alloh dan Rosul-Nya serta beriman kepada keduanya, maka Alloh menunjuki mereka, sehingga mereka mengetahui bahwa *ruh itu merupakan* satu bentuk perwujudan yang berbeda dengan perwujudan badan yang nyata ini, itulah perwujudan nurani yang tinggi ringan hidup dan bergerak, ada dan mengalir didalam inti-inti

---

[6] *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 22)

[7] *Majmu' al-Fatawa* (3/ 31)

anggota badan seperti mengalirnya air dalam bunga mawar, seperti mengalirnya minyak dalam buah zaitun, demikian juga bagai api dalam bara.

Selama jasad ini masih bisa menerima makhluk yang halus ini, maka dia akan tetap bergabung dengan badan, sehingga badan akan tetap bisa merasakan, bergerak dan berkeinginan. Akan tetapi apabila jasad telah rusak dikarenakan telah dikuasai campuran-campuran yang berat dsb, sehingga tidak bisa lagi bereaksi dengan ruh, maka ruh akan berpisah dari jasad menuju alam arwah.[8]

Diantara *dalil yang mejelaskan* bahwa ruh itu merupakan sesuatu yang berbeda dengan jasad adalah sbb. :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Alloh memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.[9] *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir*. [QS. Az-Zumar (39) : 42]

---

[8] Inilah penjelasan Ibul qoyyim dalam bukunya *ar-Ruuh* dan telah dinukil para ulama terdahulu.

[9] Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Alloh sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepada tubuhnya lagi.

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Kalau kalian melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan bagian belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri). [QS. Al-Anfaal (8): 50]

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ

Alangkah dahsyatnya sekiranya kalian melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". [QS. Al-An'aam (6) : 93].

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ – وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ – وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ – وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ – إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

(26) Sekali-kali jangan. apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan. (27) Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?". (28) Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). (29) Dan bertaut betis (kiri) dan betis

(kanan).[10] *(30) Kepada Tuhanmulah pada hari itu kalian dihalau.*[QS. Al-Qiyaamah (75) : 26-30].

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ – وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ

(83) Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. (84) Padahal kamu ketika itu melihat. [QS. Al-Waqi'ah (56) : 83-84].

Dari *ayat-ayat yang mulia* ini jelas, bahwa yang ditahan, dimatikan dan yang sampai ke kerongkongan pastilah sesuatu yang hakiki dan berbeda dengan jasad.

Hadits-hadits yang telah kita sebutkan juga menguatkan hal ini, *Rosululloh* menceritakan bahwa malaikat maut menyabut nyawa, kemudian para malaikat meletakkannya didalam kafan surga atau didalam karung neraka sesuai dengan kesholihan dan kefasikannya, lalu dibawa melakukan perjalanan jauh menembus langit-langit, jika jiwa itu sholih maka akan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan akan ditutup pintu-pintunya apabila yang datang adalah jiwa yang jelek, setelah itu dikembalikan ke jasadnya, ditanya, disiksa atau diberi nikmat. Arwah syuhada tinggal dikantung-kantung burung hijau, ketika nyawa dicabut, pergerakannya akan diikuti pandangan mata.

Semua kumpulan dalil ini memberikan petunjuk dengan pasti bahwa ruh itu adalah sesuatu yang berbeda dari badan dan akan tetap ada setelah berpisah dari badan.

---

10 Karena hebatnya penderitaan di saat akan mati dan ketakutan akan meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat.

Dimanakah Letak Ruh Dalam Jasad?

Ruh berjalan di seluruh badan. *Ibnu Taimiyyah* menjelaskan, tidak ada satu tempat khusus bagi ruh didalam badan, bahkan dia berjalan didalam badan sebagaimana berjalannya kehidupan yang tersebar di segenap bagian badan, syarat mutlak adanya kehidupan adalah ruh, apabila ruh berada didalam jasad, maka jasad tersebut akan hidup, sebaliknya apabila ruh telah meninggalkan jasad, maka jasad tersebut akan ditinggalkan oleh kehidupan juga.[11]

Ruh Adalah Makhluk

Sebagian *kaum filsafat* berpendapat bahwa ruh bukan makhluk (tidak diciptakan), akan tetapi dia ada sejak dulu, akan tetapi tidak termasuk Zat Alloh, demikian juga keyakinan mereka tentang akal dan jiwa. Adapun yang beragama, mereka meyakini bahwa ruh adalah malaikat.

Sebagian yang lain dari kalangan *kaum zindiq* (munafik kelas kakap) dan tersesat dari umat ini, baik dari kalangan ahli filsafat, tasawuf dan ahli bid'ah berpendapat, bahwa ruh adalah bagian dari Zat Alloh. Mereka ini adalah *yang paling jelek* pendapatnya dalam hal ini, lalu mereka jadikan manusia itu didalam dirinya ada dua bagian, setengahnya adalah ruh (Alloh) dan setengahnya lagi adalah jasad (hamba).[12]

Yang benar dan tidak boleh diselisihi adalah bahwa ruh itu makhluk (diciptakan) dan dahulunya sebelum diciptakan belum ada. Sebagaimana terbukti dalam dasar-dasar hukum berikut ini :

---

[11] *Risalah al-'Aql wa ar-Ruh, Maju'ah ar-Rosaail al-Muniroh* (2/ 47)

[12] *Majmu' al-Fatawa* (4/ 222)

1.IJMA' (Kesepakatan Ulama Umat Islam Di Suatu Masa Sepeninggal Nabi Dalam Urusan Agama)[13]

Ibnu Taimiyyah menyatakan, bahwa "Ruh anak Adam adalah makhluk (diciptakan) berdasarkan kesepakatan (ijma') para pendahulu umat ini (para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in-pen.), para imam mereka serta para imam ahlussunnah, dan telah disebutkan ijma' tersebut oleh lebih dari satu ulama kaum muslimin, semisal : Muhammad bin Nashr al-Maruzi, beliau adalah seorang imam yang terkenal dan termasuk paling tinggi ilmunya tentang ijma', perbedaan pendapat.

Demikian juga *Abu Muhammad bin Qutaibah*, ketika beliau membicarakan tentang ruh dalam kitab "al-Luqoth" beliau menyatakan, segenap manusia telah bersepakat (ijma') bahwa Alloh adalah Pencipta jasad dan ruh.

Abu Ishaq bin Syaqilah ketika menjawab pertanyaan tentang ruh apakah termasuk makhluk atau bukan, beliau berkata, ini adalah perkara yang tidak ada keraguan didalamnya bagi orang yang diberi taufiq untuk menemukan kebenaran…Ruh termasuk golongan makhluk (yang diciptakan), hal ini telah dibicarakan para ulama terkemuka sekaligus mereka

---

[13] Sebagian dalilnya adalah firman Alloh berikut ini,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan akan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali [QS. An-Nisaa' (4) : 115]

Demikian juga sabda Nabi berikut ini,

إِنَّ أُمَّتِيْ لاَ تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلاَلَةٍ

Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan. HR. Ibnu Majah, Abu Dawud dan at-Tirmidzi

membantah pendapat yang menyatakan dia bukan makhluk.[14]

Sampai-sampai al-Hafidh Abu Abdillah Ibnu Mandah menulis sebuah buku besar tentang ruh dan jiwa, beliau sebutkan didalamnya begitu banyak hadits dan atsar, sebelum beliau adalah al-Imam Muhammad bin Nashr al-Maruzi dan selainnay, demikian juga syekh Abu Ya'qub al-Khorroz, Abu Ya'qub an-Nahrojuri, al-Qodhi Abu Ya'la dll, demikian juga para imam besar semisal Ahmad dan selainnya. [15]

2.Al-Qur'an dan Hadits.

Firman-Nya,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Allah adalah Pencipta segala sesuatu. [QS. Ar-Ro'd (13) :16]

Ibnu Abil 'Izz menyatakan, ayat ini umum dan tidak ada pengkhususan sedikitpun.[16] Juga firman-Nya,

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? [QS. Al-Insaan (76) : 1]

Demikian juga firman Alloh terhadap nabi Zakaria,

[14] *Majmu' al-Fatawa* (4/ 222)
[15] *Majmu' al-Fatawa* (4/ 216)
[16] Syarh ath-Thohawiyah (442)

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا

Dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali. [QS. Maryam (19) : 9]

Manusia adalah kesatuan dari ruh dan badannya, dan yang diajak bicara Alloh adalah ruh dan badan Zakaria, maka ruh adalah makhluk juga.

Ibnu Taimiyah berkata, manusia tersusun dari badan bersama ruh, bahkan intinya adalah ruh, karena badan hanyalah wadah ruh, sebagaimana perkataan Abu ad-Darda', "Badanku ini hanyalah wadah….".

Ibnu mandah dan selainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dikatakan, persengketan akan senantiasa berlangsung pada hari kiamat, sehingga ruh dan badan juga bersitegang. Ruh berkata kepada badan : Engkau telah melakukan keburukan-keburukan. Badan menjawab : Engkau yang memerintahkanku. Maka Alloh mengutus seorang malaikat untuk menyelesaikan persengketaan tersebut seraya menjelaskan, sesungguhnya permisalan kalian berdua adalah bak kursi dengan si Buta yang memasuki sebuah kebun, kursi melihat isi kebun yang penuh dengan buah-buahan sehingga dia bercerita kepada si Buta, sesungguhnya aku melihat buah, tapi aku tidak bisa menggapainya. Si Buta menjawab, aku bisa menggapainya tapi aku tidak bisa melihatnya. Kursi mengatakan, kemari dan angkatlah aku, agar aku bisa memetik buah tersebut, maka si Buta pun mengangkat kursi, sehingga kursi memerintahkannya ke arah yang dia kehendaki sampai dia bisa memetik buah. Malaikat bertanya : Siapakah diantara keduanya yang menanggung hukuman?

Ruh dan badan menjawab : Keduanya. Malaikat berkata : Begitu juga kalian berdua.[17]

3.Pada pembahasan terdahulu, telah kita sebutkan berbagai dalil tentang dicabutnya ruh, lalu diletakkan didalam kafan atau karung, kemudian dibawa naik ke langit, disiksa dan diberi nikmat, ditahan ketika jasad tertidur, lalu dilepaskan. Semua ini adalah sifat dan keadaan makhluk.

4.Jika bukan suatu makhluk yang diciptakan niscaya tidak akan mengakui ketuhanan Alloh, padahal Alloh telah mengambil perjanjian dengan hamba-hamba-Nya di alam ruh, bukankah Aku ini tuhan kalian? Semuanya menjawab : Benar. Alloh mengabadikannya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Tuhan)". [QS. Al-A'roof (7) : 172]

[17] *Majmu' al-Fatawa* (4/ 222)

Selama ruh-ruh tersebut mangakui bahwa Alloh itu Robb mereka, maka mereka adalah makhluk yang diciptakan.

5.Andaikata ruh itu bukan makhluk, niscaya kaum Nashoro tidak tercela ketika menyembah Isa, demikian juga dalam perkataan mereka bahwa Isa adalah Anak Alloh, bahkan sebagiannya meyakini bahwa Isa adalah Alloh.

6.Jika ruh itu bukan makhluk, maka dia tidak akan masuk surga atau neraka, tidak akan terhalang dari melihat Alloh, tidak keluar dari badan, tidak direngguh oleh malaikat maut, tidak dihitung amalnya, tidak disiksa atau diberi nikmat dst.

Beberapa Syubhat & Bantahannya.

1.Sebagian yang menyatakan bahwa ruh itu bukan makhluk (bukan diciptakan) berdalil dengan firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit". [QS. Al-Israa' (17) : 85]

Jawab :

a.Yang dimaksud kata "ruh" pada ayat ini bukanlah ruh manusia, tapi malaikat, sebagaimana firman-Nya,

Malaikat-malaikat dan ruh (Jibril) naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.[18] [QS. Al-Ma'aarij (70) : 4].

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ruh (malaikat Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. [QS. Al-Qadr (97) : 4].

Inilah pendapat yang terkenal dari ulama salaf tentang tafsir ayat diatas.

b.Seandainya-pun kata "ruh" pada ayat diatas kita pahami sebagai ruh manusia, maka tetap saja ayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil untuk mendukung pernyataan bahwa ruh itu bukan makhluk (diciptakan), bagian dari zat Alloh, seperti potongan kain yang disobekkan dari sebuah baju. *Bahkan* maksud dari dinisbatkannya ruh kepada Alloh adalah dikarenakan perintah-Nya lah ruh itu terbentuk (tercipta).

Kata "al-Amr" (perintah atau perkara) didalam al-Qur'an terkadang yang dimaksud adalah sumbernya, atau obyeknya, sebagaimana firman-Nya,

Telah pasti datangnya al-amr (ketetapan) Allah.[19] *Maka janganlah kalian meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.* [QS. An-Nahl (16) : 1]

Kata "min" pada ayat من أمر ربي diatas bisa bermakna sebagai awal suatu tujuan, karena kata "min" bisa bertujuan untuk menjelaskan *jenis zat* dari sesuatu, seperti ungkapan "Pintu dari besi" (maknanya, zat pintu itu terbuat dari besi), di tempat lain kata "min" bertujuan untuk menjelaskan *awal*

---

[18] Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. Apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu limapuluh ribu tahun.

[19] Ketetapan Allah di sini ialah hari kiamat yang telah diancamkan kepada orang-orang musyrikin.

dari sesuatu, seperti ungkapan "Saya keluar dari Mekkah" (maknanya, permulaan keluar saya adalah kota Mekkah), maka dari itu ayat bukanlah dalil yang tegas menyatakan bahwa ruh adalah sebagian dari perintah Alloh.

Inilah juga jawaban imam Ahmad, dengan membawakan ayat,

Dan Dia telah menundukkan untuk kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi, semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. [QS. Al-Jatsiyah (45) : 13]

Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kalian ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kalian meminta pertolongan.[QS. An-Nahl (16) : 53]

Apabila segala sesuatu yang telah ditundukkan dan berbagai nikmat dari Alloh tapi bukan bagian dari diri-Nya, akan tetapi dari-Nya lah berasal, maka tidaklah mesti makna firman tentang Isa روح منه adalah dari-Nya, bahwa dia adalah bagian dari Alloh, demikian juga ruh.

2.Syubhat yang lain, mereka berdalih dengan firman-Nya,

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.[20] [QS. Al-Hijr (15) : 29].

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh

---

[20] Yang dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan, tapi yang jelas itu adalah perintah Alloh.

dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. [QS. Al-Anbiyaa' (21) : 91].

Mereka menyatakan bahwa pada ayat diatas Alloh sendiri telah menisbatkan ruh itu kepada diri-Nya, maka ruh adalah bagian dari Alloh.

Jawab :

Pensyarah kitab ath-Thohawiyyah telah menjawab syubhat ini seraya menjelaskan : "Perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Alloh terbagi menjadi dua macam :

1.Sifat yang tidak bisa berdiri sendiri, seperti : ilmu, kemampuan, perkataan, pendengaran dan pengelihatan. Maka ilmu Alloh, kemampuan Alloh, perkataan, pendengaran dan pengelihatan Alloh adalah bagian dari diri Alloh.

2.Sesuatu yang bisa berdiri sendiri, seperti : rumah, unta betina, hamba, rosul dan ruh. Firman-Nya :

Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". [QS. Asy-Syams (91) : 13]

Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqoon (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam[21]. [QS. Al-Furqoon (25) : 1]

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf,

---

[21] Maksudnya adalah jin dan manusia.

dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. [QS. Al-Hajj (22) : 26]

Maka inilah penisbatan makhluk (ciptaan) kepada Pencipta-nya, akan tetapi maknanya adalah pengkhususan dan pemuliaan, sehingga yang dikhususkan dan dimuliakan ini memiliki kelebihan disbanding dengan yang lain.[22]

Sifat-Sifat Jiwa

Ada 3 sifat jiwa yang bersemayam didalam jasad manusia, diantaranya :

1.Jiwa penyeru keburukan, sebagaimana firman-Nya,

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.[QS. Yusuf (12) : 52].

Inilah jiwa yang senantiasa dikuasai hawa nafsu, sehingga senantiasa mendorongnya untuk melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa.

2. Jiwa pencela, sebgaimana firman-Nya,

Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).[23] [QS. Al-Qiyamah (75) : 2]

---

[22] Silakan dibaca lebih teliti *Syarh ath-Thohawiyyah* hal. : 442, juga *Risalah ar-Ruh* dalam *Majmu'ah ar-Rosaail al-Muniiroh* (2/ 38).

[23]Maksudnya: Bila ia berbuat kebaikan, ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

Inilah jiwa yang ketika berbuat dosa senantiasa bertaubat, sehingga jiwa tersebut senantiasa mencela pemiliknya yang terjerumus dalam kubangan dosa dan maksiat. Bisa juga dikatakan bahwa jiwa seperti ini adalah jiwa yang kadang berbuat baik dan terkadang bermaksiat.

3.Jiwa yang tenang, sebgaimana firman-Nya,

{27} Hai jiwa yang tenang. {28} Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. {29} Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. [QS. Al-Fajr (89) : 27-29]

Inilah jiwa yang senatiasa mencintai ketaatan dan kebaikan, serta memerintahkan kepadanya, dan sebaliknya senantiasa membenci kemaksiatan dan dosa, serta melarangnya darinya. Sifat inilah yang selalu dimiliki oleh jiwa ini dan sudah menjadi kebiasaannya.

Penjelasan ini tidaklah memberikan pengertian bahwa didalam jasad manusia bersemayam tiga macam jiwa, akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa jiwa yang bersemayam didalam tubuh seseorang hanya satu akan tetapi berubah sifatnya sesuai dengan kekuatan imannya. Sebagaimana penjelasan Ibnul 'Izz al-Hanafi : "Yang benar adalah, jiwa itu satu tapi memiliki berbagai sifat, secara asal sifatnya senantiasa memerintahkan untuk berbuat dosa (*ammaroh bissuu'*), akan tetapi ketika perintah tersebut dilawan oleh keimanannya maka jadilah jiwa yang mencela jasadnya ketika terjerembak dalam perbuatan maksiat, sehingga terkadang bermaksiat dan terkadang meninggalkannya (*lawwamah*). Apabila imannya kuat, maka jadilah jiwa yang tenang (*muthmainnah*).[24]

---

[24]Disadur dari *al-Qiyamah ash-Shughro* hal. : 100.

Apakah Jiwa Bisa Mati??

Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa "Arwah adalah makhluk (diciptakan) tanpa ada keraguan, dia tidak lenyap dan binasa, akan tetapi matinya dengan cara berpisah dari badan, dan ketika ditiupkan sangkakala yang kedua, maka ruh-ruh akan dikembalikan kepada badannya".[25]

Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi menjelaskan dengan panjang lebar polemik ini seraya menyatakan, "Masyarakat berbeda pendapat, apakah jiwa itu bisa mati ataukah tidak?

1.Jiwa akan mati dengan dalil, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, secara qiyas : kalau saja malaikat bisa mati, maka jiwa manusia lebih pantas untuk bisa mati.

2.Jiwa tidak akan mati, karena dia diciptakan untuk bisa kekal, yang mati hanyalah badannya, sebagaimana hadits-hadits yang memberikan pengertian tentang kenikmatan dan disiksaan yang diterima oleh ruh setelah berpisah dengan badannya sampai pada waktunya kelak dikembalikan oleh Alloh ke jasad masing-masing.

Yang benar (*insya Alloh*) adalah, bahwa kematian jiwa itu dengan cara berpisah dan keluar dari badan, maka apabila yang dimaksud matinya jiwa sebatas ini, maka jiwa juga merasakan kematian. Akan tetapi apabila yang dimaskud matinya jiwa adalah binasa dan musnahnya secara keseluruhan, maka jiwa tidak mati dengan pemahaman seperti ini, bahkan dia tetap ada setelah penciptaannya baik dalam kenikmatan atu siksaan,… Alloh memberitakan keadaan penduduk surga dengan firman-Nya,

---

[25]*Majmu' al-Fatawa* (4/ 279).

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka. [QS. Ad-Dukhoon (44) : 56]

Itulah kematian, yaitu berpisahnya ruh dari badan.[26]

Tempat Tinggal Ruh Di Alam Barzakh

Di alam kubur, ruh hamba-hamba tinggal di tempat yang berbeda-beda, berdasarkan penelitian terhadap dalil yang ada, maka bisa kita bagi tempat tinggal mereka sebagai berikut :

1.Ruh para Nabi akan tinggal di tempat yang paling baik dan paling tinggi, sebagaimana yang pernah didengar 'Aisyah dari Rosululloh di akhir hayat beliau memohon,

اللَّهُمَّ الرَّفِيْقَ الأَعْلَى

Ya Alloh berikanlah tempat kembali yang tinggi (mulia). HR. Al-Bukhori, kitab *ar-Riqooq*, bab *Man Ahabba Liqooalloh*[27].

2.Ruh para syuhada akan tetap hidup disisi Alloh dan mendapatkan rizki dari-Nya, firman-Nya,

Dan janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup[28] *disisi Tuhan mereka dengan mendapat rezki.* [QS. Ali-'Imron (3) : 169].

---

[26] *Syarh ath-Thohawiyah* (446)

[27] *Al-Fath* (11/ 357).

[28] Yaitu hidup dalam alam lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan disisi Alloh, dan hanya Alloh sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.

Masruq bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang ayat ini, maka dijawab : "Sesungguhnya kami telah menanyakannya, sehingga Rosululloh bersabda,

أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خَضِرٍ, لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ, تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ, ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ

Ruh-ruh mereka berada didalam burung-burung yang hijau, memiliki sarang yang bergelantungan di 'Arsy, pergi ke surga sekehendaknya, kemudian kembali ke sarangnya. HR. Muslim

Akan tetapi tidak semua arwah para syuhada mendapatkannya, karena diantara mereka ada yang tertahan dar masuk surga dikarenakan hutangnya yang belum dibayar. Seperti ketika Rosululloh ditanya seorang lelaki apa yang dia dapat jika terbunuh di jalan Alloh, beliau menjawab : Surga, ketika orang tersebut telah berpaling, Rosululloh bersabda,

إِلاَّ الدَّيْنُ, سَارَنِي جِبْرِيْلُ آنِفًا

Kecuali hutang, baru saja Jibril bergegas memberitahuku.[29]

3.Ruh orang-orang sholeh.

Ruh mereka menjadi burung-burung yang bergelantungan di pepohonan surga, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik dari Nabi :

إِنَّمَا نَسْمَةُ الْمُسْلِمِ طَيْرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ, حَتَّى يُرْجِعَهَا اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

[29] Dishohihkan al-Albani dalam komentarnya terhadap *Syarh ath-Thohawiyah* (445).

Sesungguhnya ruh seorang muslim adalah burung yang digantung pada pepohonan surga, sampai Alloh kembalikan ruh tersebut kepada jasadnya pada hari kiamat. (HR. Ahmad[30])

Perbedaan mendasar antara tempat kembali ruh syuhada dan orang sholeh adalah, ruh para syuhada tinggal didalam burung hijau yang terbang mengelilingi taman-taman surga, kemudian kembali ke sarangnya yang bergelantungan di 'Arsy, sedangkan ruh orang sholeh berada di rongga mulut burung-burung yang bergelantungan di pepohonan surga, akan tetapi tidak berkelilling di taman-taman surga.

4 & 5. Ruh ahli maksiat dan orang kafir.

Tempat kembali ruh mereka ini tidak kami dalil yang secara tegas menyebutkannya, akan tetapi yang mereka berada dalam siksaan yang pedih nan mengerikan, pendusta pipi ditusuk dengan gasung sampai menembus tengkuknya, meninggalkan sholat wajib kepala dihimpit dengan batu besar, para pezina dimasak didalam gentong besar, tukang renten berenang di lautan darah yang di tepinya senantiasa ada yang melemparinya dengan batu dst. Sedangkan ruh orang kafir berbau sangat busuk sampai-sampai bumi pun mencelanya.

Masalah & Penjelasannya

Telah kita jelaskan bahwa ruh orang mukmin akan dikembalikan ke jasadnya, ditanya, lalu diberi kenikmatan, sedangkan orang kafir akan disiksa. Kemudian bagaimana

30 Lihat *ash-Shohihah* (995)

mungkin dikatakan setelah itu bahwa ruh orng mukmin di surga dan ruh orang kafir di neraka???

Ibnu Hazm berusaha melemahkan hadits tentang kembalinya ruh kepada jasadnya setelah meninggal dunia, padahal hadits-hadits sangat banyak, bahkan mutawatir, sebagaiman penjelasan Ibnu Taimiyah[31], kemudian Beliau menguraikan bagaimana mengkrompromikan dalil-dalil yang kelihatannya saling bertentangan tersebut, seraya mengatakan: "Ruh orang beriman ada di surga, meskipun terkadang dikembalikan ke jasadnya, sebagaimana juga secara asal (ketika hidup-pen) ruh itu tinggal didalam badan, tapi terkadang dibawa naik ke langit seperti ketika tertidur…"[32]

Uraian ini didasari oleh pemahaman bahwa, ruh adalah makhluk yang berbeda dengan jasad, sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyah: "Meski demikian (yakni: ruh orang mukmin tinggal di surrga), ruh tersebut masih memiliki hubungan dengan jasadnya sesuai dengan kehendak Alloh, proses yang singkat itu seperti singkatnya proses turunnya malaikat, munculnya sorotan cahaya di bumi, dan terbangunnya seorang yang tidur".[33]

---

[31] *Majmu' al-Fatawa* (4/ 446).
[32]*Majmu' al-Fatawa* (4/ 447).
[33]*Majmu' al-Fatawa* (4/ 448).

Siksa Kubur Menimpa Jasad Atau Ruh, Atau Keduanya???

Kelompok-kelompok berbeda pendapat dalam hal ini, antara lain:

1.Ahlussunnah menyatakan bahwa ruh itu terkadang terputus hubungannya dengan jasad, dan terkadang terhubung. Ibnu Taimiyah menjelaskan: "Siksa dan nikmat kubur dirasakan oleh ruh dan jasad semuanya, berdasarkan kesepakatan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, terkadang jiwa itu disiksa dan diberi kenikmatan secara terpisah dari jasadnya, dan terkadang dalam keadaan terhubung dengan badan, dan badan pun terhubung dengannya. Sehingga nikmat dan siksa diterima oleh keduanya ketika bergabung, sebagaimana diterima oleh ruh saja ketika terpisah dari badan".

2.Ahli Kalam dari kalangan mu'tazilah dan selainnya yang mendustkan adanya nikmat dan siksa kubur secara mutlak. Rahasia pendapat ini adalah pengingkaran mereka akan adanya ruh yang berdiri sendiri terpisah dari badan, karena ruh menurut mereka adalah kehidupan itu sendiri, dan tidak ada setelah kematian, sehingga tidak ada nikmat dan tidak ada siksa sampai Alloh membangkitkan hamba-Nya.

Pendapat ini disampaikan oleh sebagian mu'tazilah, asy'ariyah semisal al-Qodhi Abu Bakr. Ini adalah perkataan yang batil dan tidak perlu diragukan kebatilannya, serta diselisihi oleh Abul Ma'aali al-Juwaini, bahkan tidak hanya satu ulama Ahlussunnah yang menukilkan ijma' (kesepakatan para ulama) atas tetap adanya ruh setelah berpisah dari badan, diberi nikmat dan disiksa.

3.Kaum filsafat yang berpendapat bahwa, nikmat dan siksa hanya menimpa ruh saja, dan badan sama sekali tidak diberi nikmat dan juga tidak disiksa.

4.Sebagian kaum filsafat lainnya berpendapat bahwa, nikmat dan siksa kubur hanya menimpa badan saja.